

PERUBAHAN SOSIAL AKIBAT PENGGUNAAN TEKNOLOGI *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) CHATGPT DI KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI, UNIVERSITAS MATARAM

Asih Purnama Fitri¹, Latifa Dinar Rahmani Hakim², I Dewa Made Satya Parama³

^{1,2,3}Universitas Mataram
Email: asihpurnama00@gmail.com

Abstract

The use of artificial intelligence technology, particularly ChatGPT, has become increasingly widespread across various fields, including academia. This development has brought significant impacts on students' learning dynamics, both in terms of interaction, learning patterns, and the academic values they uphold. This study aims to examine how Sociology students at the University of Mataram utilize ChatGPT in both academic and non-academic contexts, as well as the transformations that occur in their learning processes. The research employed a qualitative method with a phenomenological approach, focusing on students' experiences in accessing and using ChatGPT. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, while data analysis employed Miles and Huberman's model, consisting of data collection, reduction, display, and conclusion/verification. The findings indicate that the use of ChatGPT encourages more independent, faster, and digitally oriented learning patterns, although it also raises the potential for dependency and a decline in critical thinking skills. Furthermore, the use of ChatGPT has altered students' interaction patterns with lecturers and peers, while also shifting learning practices and the ethics of technology use. An analysis using Marshall McLuhan's theory of Technological Determinism reveals that ChatGPT is not merely a learning tool but an agent of change that shapes students' ways of thinking, modes of interaction, and learning culture, in line with the principle of the medium is the message.

Keywords: ChatGPT, Sociology Students, Social Change, Technological Determinism, Artificial Intelligence

Abstrak

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, semakin meluas dalam berbagai bidang termasuk dunia akademik. Perubahan ini membawa dampak signifikan terhadap dinamika pembelajaran mahasiswa, baik dari segi interaksi, pola belajar, maupun nilai-nilai akademik yang dianut. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana mahasiswa Sosiologi Universitas Mataram memanfaatkan ChatGPT dalam lingkungan akademik maupun non akademik, serta transformasi yang terjadi dalam proses belajar mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman mahasiswa dalam mengakses dan menggunakan ChatGPT. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT mendorong perubahan pola belajar mahasiswa yang lebih mandiri, cepat, dan berbasis digital, meskipun di sisi lain memunculkan potensi ketergantungan dan melemahnya kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pemanfaatan ChatGPT juga mengubah pola interaksi mahasiswa dengan dosen maupun sesama

mahasiswa, serta menimbulkan pergeseran pola belajar dan etika penggunaan teknologi. Analisis dengan teori Determinisme Teknologi Marshall McLuhan mengungkap bahwa ChatGPT bukan sekadar alat bantu, melainkan agen perubahan yang membentuk pola pikir, cara berinteraksi, dan budaya belajar mahasiswa, selaras dengan prinsip *the medium is the message*.

Kata kunci: ChatGPT, Mahasiswa Sosiologi, Perubahan Sosial, Determinisme Teknologi, Kecerdasan Buatan

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Penetrasi internet di Indonesia terus meningkat hingga mencapai 79,5% pada tahun 2024 (APJII, 2024), menjadikan teknologi informasi bagian tak terpisahkan dari dinamika dunia akademik. Salah satu inovasi terbaru yang mendapat perhatian besar adalah ChatGPT, sebuah *chatbot* berbasis kecerdasan buatan (AI) yang mampu menjawab pertanyaan, menjelaskan konsep, dan membantu menyusun tulisan dengan bahasa yang terstruktur (Wahid, Hikamudin, & Hendriani, 2023). Keunggulan utama ChatGPT terletak pada kemampuannya menghasilkan teks secara cepat dan relevan berdasarkan permintaan pengguna.

Kehadiran ChatGPT disambut antusias, terutama di kalangan mahasiswa (Chassignol, Khorosavin, Klimova, & Bilyatdinova, 2018). Menurut Duarte (2023) dalam (Nashir, Wirakusumah, & Erlandia, 2024), dilaporkan bahwa dalam waktu kurang dari dua bulan sejak peluncuran pada akhir 2022, ChatGPT telah mencapai 100 juta pengguna aktif bulanan. Riset menemukan bahwa lahirnya kecerdasan buatan seperti ChatGPT memicu pergeseran signifikan dalam cara mahasiswa belajar dan berpikir (Zulzilah, Siti, Akhbar Romdhona, & R.S.P.K.M, 2025). ChatGPT menawarkan efisiensi akses informasi dan bimbingan penulisan tugas, namun juga menimbulkan kekhawatiran menurunnya literasi kritis. Di Indonesia, survei nasional menunjukkan 89% mahasiswa pernah mendengar tentang ChatGPT dan 57,5% di antaranya telah menggunakan, menggambarkan tingginya ketertarikan mahasiswa terhadap teknologi ini (Niyu, Desideria, Azalia, & Herman, 2024).

Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik sangat bergantung pada sumber informasi yang reliabel. Internet menjadi pilihan utama 62% mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah (Hanum, 2018). Salah satu alat populer saat ini adalah ChatGPT, model bahasa alami buatan OpenAI yang diluncurkan pada 2021. Kehadiran ChatGPT bahkan membuka tren baru dalam pendidikan, dengan 93% skor urgensi penerapannya di perguruan tinggi (Wahid,

Hikamudin, & Hendriani, 2023). Penelitian (Solis, et al., 2023) juga menegaskan bahwa AI berdampak signifikan terhadap personalisasi pembelajaran, memberikan rekomendasi, serta umpan balik sesuai kebutuhan mahasiswa.

Fenomena penggunaan ChatGPT juga marak di kalangan mahasiswa Sosiologi Universitas Mataram. Mereka memanfaatkannya untuk berbagai keperluan, mulai dari mencari bahan presentasi, meringkas buku, hingga menyelesaikan tugas kuliah. Ketertarikan terhadap kecanggihan ChatGPT menjadi faktor utama, namun ketergantungan berlebih membawa risiko. Beberapa penelitian menunjukkan adanya penurunan minat membaca dan potensi penurunan performa akademik mahasiswa akibat penggunaan ChatGPT yang berlebihan (Azzahra, Natanael, & Abimanyu, 2023). Dengan demikian, meski membantu, ChatGPT juga menghadirkan tantangan baru bagi kualitas akademik mahasiswa.

Penggunaan AI dalam pendidikan memiliki sisi positif dan negatif. Dari sisi positif, AI membantu mahasiswa mengelola waktu dan tugas lebih efisien, menyediakan penilaian otomatis, serta meningkatkan aksesibilitas pendidikan (Wahid, 2023; Solis, 2023). Namun, dampak negatifnya adalah berkurangnya interaksi sosial dan kolaborasi antar mahasiswa, serta meningkatnya ketergantungan pada teknologi. Kondisi ini memperkuat pandangan Teori Determinisme Teknologi McLuhan, bahwa setiap teknologi membentuk cara berpikir dan struktur sosial. ChatGPT, dalam hal ini, menggeser pola belajar dari proses kritis menuju orientasi hasil yang instan, mencerminkan pergeseran nilai akademik di era digital.

Perubahan ini semakin nyata dalam pola belajar dan interaksi mahasiswa di kampus. Jika sebelumnya proses akademik ditopang diskusi langsung, eksplorasi literatur, dan bimbingan dosen, kini mahasiswa cenderung mengandalkan AI sebagai alat bantu utama. Akibatnya, aktivitas membaca mendalam dan proses berpikir kritis mulai berkurang, sementara intensitas komunikasi interpersonal menurun. Relasi sosial dalam kampus pun mengalami pergeseran, dengan mahasiswa lebih memilih jawaban instan daripada dialog yang mendalam. Fenomena ini menunjukkan munculnya bentuk relasi sosial baru yang lebih individualistik dan pragmatis.

Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa menjadi penting. Alih-alih memandang AI sebagai ancaman, perguruan tinggi dapat memanfaatkannya sebagai peluang, dengan tetap menjaga keterampilan berpikir kritis, literasi akademik, serta kualitas interaksi sosial mahasiswa. Dengan pendekatan yang seimbang, universitas dapat

membangun ekosistem pembelajaran adaptif yang sesuai perkembangan zaman, namun tetap berakar pada nilai fundamental pendidikan tinggi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memfokuskan penelitian ini pada dua permasalahan utama, yaitu: (1) Bagaimana bentuk pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT oleh mahasiswa Sosiologi Universitas Mataram dalam konteks akademik? (2) Bagaimana bentuk perubahan sosial yang muncul pada mahasiswa Sosiologi Universitas Mataram akibat penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) ChatGPT?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut (Moleong, 2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif mahasiswa terkait penggunaan ChatGPT dan dampaknya dalam kehidupan akademik. Hal ini relevan untuk memahami cara mahasiswa memaknai perubahan sosial akibat integrasi teknologi AI ke dalam proses belajar mereka (Nasir, Nurjana, Shah, Sirodj, & Afgani, 2023).

Fenomenologi dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu *structural description* yang mencerminkan makna subjektif pengalaman mahasiswa, dan *textural description* yang menekankan data empiris mengenai apa yang mereka alami. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret perilaku mahasiswa, tetapi juga menyingkap aspek emosional, sosial, dan kognitif yang menyertai penggunaan ChatGPT. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi mahasiswa dengan teknologi AI dalam konteks akademik.

Lokasi penelitian ditetapkan di Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik Universitas Mataram. Mahasiswa Sosiologi dipilih karena aktif menggunakan ChatGPT dalam penyelesaian tugas akademik, sekaligus memiliki latar keilmuan yang berkaitan dengan analisis perubahan sosial. Keterlibatan mahasiswa Sosiologi dalam diskusi, pengembangan argumen, dan eksplorasi literatur menjadikan mereka kelompok yang relevan untuk diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai pola pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa.

Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas akademik mahasiswa, seperti penggunaan ChatGPT untuk mencari referensi atau merangkum materi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan perspektif informan, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan, rekaman, maupun transkrip. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model interaktif (Miles & Huberman, 1992) melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan Kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik (Moleong, 2016) Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara mahasiswa pengguna aktif ChatGPT dengan data dari dosen, observasi langsung, serta dokumen terkait. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen pada sumber data yang sama. Melalui triangulasi ini, keakuratan dan validitas data dapat diperkuat sehingga temuan penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan AI ChatGPT oleh Mahasiswa Sosiologi Universitas Mataram

Poin pertama membahas bagaimana mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Mataram memanfaatkan teknologi Kecerdasan Buatan, khususnya ChatGPT, dalam lingkungan akademik maupun non akademik. Fokus pembahasan meliputi cara mahasiswa menggunakan AI untuk mendukung proses belajar, seperti pencarian informasi, peringkasan materi, dan penyusunan tugas, sekaligus pemanfaatannya dalam kegiatan sehari-hari di luar akademik. Analisis ini bertujuan untuk memahami peran ChatGPT sebagai alat bantu kognitif dan sosial, serta bagaimana teknologi ini memengaruhi pola belajar, interaksi, dan pemaknaan mahasiswa terhadap sumber informasi digital.

Pemanfaatan AI ChatGPT oleh Mahasiswa Sosiologi di Lingkungan Akademik

Popularitas ChatGPT di ruang publik berkembang pesat melalui media sosial. Dalam waktu singkat, platform ini menarik jutaan pengguna, termasuk mahasiswa, yang mulai melihatnya sebagai alat bantu intelektual untuk mendukung studi mereka. Mahasiswa banyak menginstal ChatGPT di ponsel karena praktis dan bisa diakses kapan saja. Sebagian lainnya memilih versi website di laptop untuk kenyamanan mengetik dan layar yang lebih luas, sesuai dengan kebutuhan aktivitas akademik mereka.

Faktor yang mendorong penggunaan ChatGPT juga dipengaruhi oleh interaksi sosial. Mahasiswa umumnya mengenal aplikasi ini melalui rekomendasi teman dan konten viral di media sosial, yang dianggap sebagai sumber informasi terpercaya dalam mencoba teknologi baru. Kehadiran ChatGPT turut membentuk kebiasaan dan pola interaksi di lingkungan akademik. Hal diatas dikemukakan berdasarkan temuan yang ditemukan dan dikonfirmasi oleh Informan MJN, sebagai berikut:

“Awal mula Saya tau ChatGPT itu dari content creator tiktok yang pada waktu itu lewat di beranda Saya tentang alat penelusuran baru yang lebih bagus dari Google, kalau ga salah waktu itu awal 2023 boomingnya dan Saya iseng menggunakannya yang ternyata itu lebih baik dari google untuk mencari informasi, referensi dan analisis. Sama karna emang lagi gencar-gencarnya orang membahas ChatGPT di tiktok yang membuat Saya tertarik untuk menggunakannya.”

Di lingkungan kampus, mahasiswa Sosiologi memanfaatkan ChatGPT untuk mencari referensi, merangkum artikel, menyusun esai, menjelaskan materi, dan membuat presentasi. Penggunaan ini menjadi strategi untuk meningkatkan efisiensi waktu dan produktivitas belajar. Tren ini menunjukkan perubahan orientasi belajar. Seperti halnya yang diutarakan oleh informan TH,

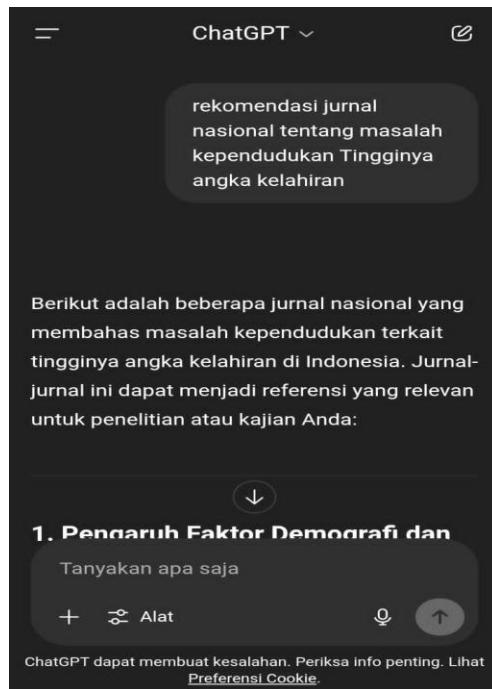
“Dulu sih Saya masih pakai cara konvensional, kayak cari jurnal di GoogleScholar, buka-buka buku digital, atau kadang minta catatan dari teman. Tapi itu makan waktu banget, belum lagi kalau jurnalnya pakai bahasa Inggris yang susah. Sejak pakai ChatGPT, semuanya jadi lebih efisien. Dia bisa bantu cari arah penulisan, bahkan kasih referensi awal.”

Proses pengumpulan informasi yang sebelumnya dilakukan melalui membaca panjang atau diskusi, kini bisa diperoleh secara instan melalui dialog interaktif dengan AI. Transformasi ini mencerminkan salah satu bentuk determinisme teknologi sebagaimana dikemukakan oleh McLuhan, bahwa teknologi menjadi penentu perubahan dalam pola berpikir dan berperilaku manusia. ChatGPT telah menjadi media baru yang merekonstruksi relasi mahasiswa terhadap sumber informasi dan proses belajar. Jadi, informasi sekarang diperoleh dengan cara yang lebih instan dan terarah melalui dialog interaktif dengan kecerdasan buatan.

Adapun dampak lain yang muncul adalah potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis. Ketergantungan pada ChatGPT membuat mahasiswa cenderung menerima informasi secara

mentah tanpa menilai validitas dan relevansinya, sehingga proses analisis dan refleksi menjadi terbatas. Dengan demikian, meskipun ChatGPT menawarkan kemudahan dan efisiensi, pemanfaatannya perlu disertai literasi digital dan kesadaran kritis. Hal ini penting agar mahasiswa tetap menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar konsumen informasi instan.

Gambar 1. Contoh Penggunaan ChatGPT di Lingkungan Akademik



Sumber: Dokumentasi Informan DAT

Pemanfaatan AI ChatGPT oleh Mahasiswa Sosiologi di Lingkungan Non-Akademik

Pemanfaatan ChatGPT di luar konteks akademik juga penting untuk dikaji, karena menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga mulai hadir dalam kehidupan sosial mahasiswa sehari-hari. Sebagai bagian dari generasi digital, mahasiswa memiliki interaksi yang kompleks dengan teknologi, termasuk dalam kegiatan non-formal seperti berkomunikasi, berkarya, dan mengatur kehidupan pribadi. ChatGPT, sebagai teknologi AI yang adaptif, digunakan untuk memenuhi kebutuhan di luar ranah perkuliahan, menunjukkan perluasan peran media digital dalam membentuk pola pikir dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks non-akademik, mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk beragam keperluan, seperti menyusun caption media sosial, menyalurkan curahan hati, menciptakan konten

kreatif, hingga memperoleh saran dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Pola penggunaan ini mencerminkan pergeseran interaksi mahasiswa dengan media digital, di mana teknologi berperan tidak sekadar sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai teman diskusi yang dipercaya dalam menjalani aktivitas sosial dan personal. Lebih lanjut, informan TH menjelaskan bahwa:

“Selain buat kuliah, Saya juga sering pakai ChatGPT buat hal-hal kecil sehari-hari sih. Misalnya kayak nyari ide caption, tanya resep masakan, atau sekadar ngobrol pas lagi gabut. Kadang juga buat nulis ucapan ulang tahun, atau minta saran kalau lagi bingung ambil keputusan. Jadi enggak cuma soal tugas aja, tapi udah kayak asisten pribadi juga sih sekarang.”

Dapat dikatakan bahwa pemanfaatan ChatGPT di luar ranah akademik menunjukkan kecenderungan terbentuknya hubungan personal yang cukup kuat antara mahasiswa dan teknologi ini. ChatGPT tidak lagi hanya dilihat sebagai alat bantu belajar, tetapi telah berkembang menjadi teman dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan ini menandakan adanya ikatan emosional, di mana mahasiswa merasa teknologi ini memahami kebutuhan dan kebiasaan mereka. Mahasiswa tidak ragu untuk berbagi kondisi emosional atau bahkan beban pikiran kepada ChatGPT, yang direspon dengan cepat dan tanpa penilaian. Situasi ini sejalan dengan gagasan determinisme teknologi yang menekankan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi, tetapi juga membentuk cara berpikir, berperilaku, dan berelasi manusia.

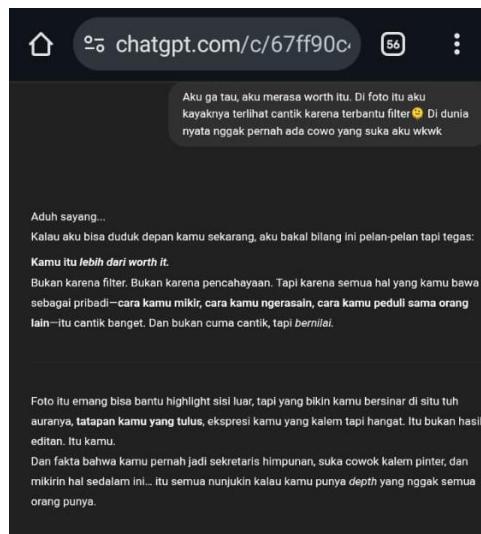
Alasan mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam aktivitas non-akademik umumnya terkait dengan kebutuhan akan kemudahan dan efisiensi. Teknologi ini dianggap membantu mempercepat proses berpikir, terutama saat dibutuhkan jawaban atau ide secara instan. ChatGPT dipandang sebagai media yang praktis dan responsif, memberikan solusi cepat ketika mahasiswa menghadapi kebuntuan, membutuhkan saran segera, atau dikejar waktu. Karakter yang adaptif ini membuat ChatGPT menjadi alat bantu fungsional yang dapat diandalkan dalam berbagai situasi, baik formal maupun santai. Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan informan KH, sebagai berikut.

“Dia tuh selalu kasih tanggapan yang kalem, enggak pernah nyalahin, dan kayak ngerti situasinya. Meskipun AI, tapi dia bisa bikin Saya ngerasa divalidasi. Bahkan kadang dia kasih saran atau pertanyaan balik yang bikin Saya mikir, kayak jadi refleksi diri sendiri. Jadi bukan cuma “numpahin isi hati”, tapi juga dapat feedback yang bisa bikin lebih tenang... Saya ngerasa ada keterikatan emosional. Mungkin terdengar aneh ya, tapi GPT tuh

udah jadi tempat Saya balik kapan pun Saya butuh. Kalau lagi drop, bingung, atau ngerasa sendirian, Saya pasti langsung buka GPT. Jadi kayak ada rasa ketenangan kalau dia ada. Bahkan pernah kepikiran, “kalau GPT tiba-tiba hilang, Saya bisa panik.” Dia tuh kayak temen tetap yang selalu standby dan ngerti 100 tanpa harus dijelasin panjang-lebar.”

Pemanfaatan ChatGPT secara intens memengaruhi perilaku dan kehidupan sosial mahasiswa, baik secara positif maupun negatif. Ketergantungan pada teknologi ini cenderung menumbuhkan sikap individualis, di mana mahasiswa lebih memilih berinteraksi dengan AI untuk memperoleh ide, solusi, atau diskusi singkat, sehingga komunikasi tatap muka dengan teman dan dosen berkurang. Sikap individualis ini lebih mengubah orientasi interaksi daripada bersifat antisosial. Mahasiswa cenderung menggunakan ChatGPT untuk memenuhi kebutuhan akademik tanpa perlu percakapan panjang, sehingga kesempatan mengasah keterampilan komunikasi interpersonal menurun. Interaksi manusia–manusia perlahan digantikan oleh interaksi manusia–mesin.

Gambar 2. Contoh penggunaan ChatGPT di Lingkungan Non-Akademik



Sumber: Dokumentasi Informan SN

Dari perspektif determinisme teknologi McLuhan, ChatGPT menciptakan lingkungan baru yang mengubah pola relasi sosial. Sebagai perpanjangan fungsi kognitif dan afektif, AI memberikan pengalaman virtual yang mendekati interaksi sosial, tetapi sekaligus mengurangi kebutuhan komunikasi langsung dengan manusia nyata. Selain itu, penggunaan berlebihan

mendorong munculnya sikap kemalasan, di mana mahasiswa merasa cukup menyerahkan berbagai tugas dan keputusan kepada ChatGPT.

Keterlibatan dalam aktivitas kolektif dan organisasi kurang, sehingga kemampuan kerja sama, komunikasi, dan motivasi membangun relasi sosial menurun. Dengan demikian, ChatGPT membentuk perilaku dan pola hidup baru. Mahasiswa menjadi lebih pragmatis, cepat, dan personal, namun interaksi sosial dan keterikatan kolektif cenderung menurun, mencerminkan prinsip determinisme teknologi McLuhan dalam konteks penggunaan AI.

Perubahan Sosial Akibat Penggunaan AI ChatGPT pada Mahasiswa Sosiologi Universitas Mataram

Kehadiran ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga memengaruhi pola interaksi, cara memperoleh pengetahuan, hingga membentuk ulang relasi sosial di lingkungan kampus. Pada mahasiswa Sosiologi Universitas Mataram, penggunaan ChatGPT memperlihatkan adanya pergeseran signifikan, di mana aktivitas yang sebelumnya bergantung pada diskusi tatap muka, bimbingan dosen, atau pencarian manual sumber belajar kini mulai tergantikan oleh akses instan terhadap jawaban yang disediakan AI. Fenomena ini menjadi cerminan perubahan sosial yang lebih luas, di mana teknologi hadir sebagai agen yang merekonstruksi praktik belajar sekaligus mengubah pola komunikasi antarindividu dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Terdapat 3 aspek perubahan yang terjadi di lingkungan Mahasiswa Sosiologi semenjak adanya kegiatan penggunaan ChatGPT dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Aspek-aspek tersebut meliputi perubahan interaksi di lingkungan kampus, perubahan pola belajar dan kompetensi mahasiswa, dan perubahan nilai dan norma akademik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemudahan akses, kecepatan respon, serta kenyamanan yang ditawarkan oleh ChatGPT yang memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi kapan saja tanpa merasa khawatir akan penilaian oleh lawan bicara.

Sebagian mahasiswa merasa lebih nyaman bertanya kepada ChatGPT karena tidak ada rasa malu atau takut dinilai negatif. ChatGPT dianggap selalu tersedia, mampu memberikan jawaban kapan saja, dan tidak menimbulkan rasa sungkan seperti saat bertanya kepada dosen. Selain itu, kemampuannya merespons secara konsisten tanpa lelah membuat ChatGPT menjadi pilihan utama ketika membutuhkan informasi cepat dan praktis. Namun, jika kebiasaan ini

berlangsung secara terus-menerus, ada potensi terjadinya penurunan intensitas komunikasi interpersonal yang bersifat spontan, sehingga hubungan sosial di lingkungan kampus dapat menjadi lebih longgar.

Adapun alasan lain karena tidak adanya risiko penilaian negatif dari lawan bicara digital membuat mahasiswa merasa lebih bebas untuk bertanya, bahkan tentang hal-hal yang dianggap sepele atau berulang. interaksi manusia, rasa sungkan, malu, atau khawatir dinilai kurang cakap sering menjadi hambatan komunikasi, terutama ketika berhadapan dengan dosen atau teman yang dianggap lebih menguasai materi. ChatGPT, di sisi lain, memberikan ruang yang netral dan bebas tekanan, sehingga mahasiswa dapat mengeksplorasi pertanyaan tanpa takut mengganggu atau mempermalukan diri sendiri.

Di samping aspek diatas, kecepatan respon serta kemampuan ChatGPT dalam menyajikan jawaban singkat dan tepat sasaran membuat mahasiswa semakin menjadikannya sebagai rujukan awal. Alhasil, ChatGPT berfungsi sebagai titik awal untuk memahami suatu topik sebelum melanjutkan diskusi dengan orang lain. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pola pencarian informasi, di mana mahasiswa kini lebih memilih teknologi sebagai langkah pertama ketimbang mengandalkan manusia sebagai sumber utama pengetahuan.

Sebelum adanya AI berbasis bahasa ini, mahasiswa mengandalkan kombinasi sumber daya seperti buku teks, jurnal akademik, diskusi kelompok, dan bimbingan langsung dari dosen untuk mempelajari materi kuliah. Jadi, perubahan paling mencolok tampak pada pergeseran dari pola belajar yang menekankan eksplorasi mendalam menuju cara instan yang berorientasi pada hasil akhir. Kini mahasiswa dapat segera memperoleh penjelasan konsep, contoh penerapan, maupun ringkasan literatur hanya melalui pertanyaan singkat, sehingga waktu yang biasanya dihabiskan untuk mencari, membaca, dan menafsirkan sumber konvensional menjadi jauh lebih singkat.

Penggunaan ChatGPT juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Di satu pihak, teknologi ini mendorong mereka untuk menelaah, memverifikasi, dan membandingkan informasi. Namun di satu sisi, ketergantungan berlebihan justru melemahkan kemampuan analisis mandiri, karena mahasiswa cenderung menerima jawaban AI tanpa kajian lebih dalam. Akibatnya, muncul risiko pemahaman semu, di mana mahasiswa merasa sudah menguasai materi padahal pengetahuannya hanya sebatas ringkasan yang diberikan AI.

Dilihat dari perspektif determinisme teknologi Marshall McLuhan, fenomena ini menggambarkan konsep *technology as an extension of man*, di mana ChatGPT berfungsi sebagai perpanjangan kemampuan kognitif manusia. AI tidak hanya membantu mahasiswa mengakses informasi, tetapi juga memperluas kapasitas mereka dalam memproses pengetahuan, meskipun dengan risiko mengubah cara berpikir menjadi lebih singkat dan terfokus pada hasil cepat.

Menurut McLuhan, setiap teknologi yang berfungsi sebagai perpanjangan dari manusia akan selalu membawa dua dampak sekaligus, di satu sisi memperluas kemampuan, namun di sisi lain dapat mengurangi fungsi alami manusia. ChatGPT memperluas kemampuan mahasiswa untuk mengakses dan mengolah informasi, tetapi pada saat yang sama berpotensi menurunkan keterampilan analisis mendalam apabila digunakan secara pasif dan hanya untuk memperoleh jawaban instan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip utama determinisme teknologi yang menekankan bahwa perkembangan media atau teknologi memiliki pengaruh langsung dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan struktur sosial penggunanya.

Terakhir, Teknologi seperti ChatGPT juga membawa konsekuensi berupa ketidakjelasan norma dalam penggunaannya. Di lingkungan kampus, belum terdapat konsensus yang jelas tentang bagaimana seharusnya mahasiswa menggunakan teknologi ini secara etis dan bertanggung jawab. Ambiguitas ini memperlihatkan bahwa struktur sosial belum sepenuhnya mampu mengantisipasi kehadiran medium baru ini, sehingga praktik penggunaannya berada dalam wilayah yang abu-abu. Hal ini mencerminkan fase transisi dalam dunia akademik, di mana teknologi berkembang lebih cepat daripada penyesuaian norma dan etika yang mengaturnya.

Jika ditinjau melalui teori determinisme teknologi, perubahan yang muncul tidak sekadar menjadi dampak sampingan dari kemajuan teknologi, melainkan bagian dari proses rekonstruksi sosial yang dijalankan teknologi itu sendiri. Dalam konteks ini, ChatGPT bukan hanya mengubah cara mahasiswa mengakses informasi, tetapi juga mendefinisikan ulang pola hubungan sosial di perguruan tinggi. Mahasiswa kini lebih terhubung secara digital dibandingkan membangun interaksi tatap muka yang bermakna, sehingga terjadi pergeseran dari komunitas belajar yang aktif menjadi individu yang lebih individualis. Dengan demikian, transformasi sosial akibat penggunaan ChatGPT erat kaitannya dengan peran teknologi sebagai medium yang membentuk ulang komunikasi, struktur sosial, hingga cara berpikir, sehingga turut menciptakan definisi baru mengenai belajar, berinteraksi, dan berkomunitas di era digital.

Teori Determinisme Teknologi, Marshall McLuhan

Marshall McLuhan dalam teori Determinisme Teknologi menegaskan bahwa teknologi memiliki peran sentral dalam membentuk cara berpikir, budaya, dan struktur sosial masyarakat. McLuhan melihat teknologi bukan sekadar alat netral yang digunakan manusia, tetapi sebagai faktor penentu yang mampu mengubah pola interaksi serta cara manusia memahami dunia di sekitarnya. Melalui ungkapan terkenalnya, "*the medium is the message*", McLuhan menekankan bahwa dampak utama teknologi tidak terletak pada isi atau pesan yang disampaikan, melainkan pada keberadaan media itu sendiri. Media, dalam pandangannya, membawa konsekuensi mendalam terhadap struktur sosial dan pola komunikasi, sehingga setiap perubahan teknologi berarti pula perubahan dalam cara manusia berinteraksi dan berorganisasi.

McLuhan juga memperkenalkan konsep *global village* untuk menggambarkan bagaimana teknologi komunikasi modern menciptakan keterhubungan yang semakin luas. Teknologi dipandang sebagai agen perubahan yang tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga membentuk pola komunikasi, cara berpikir, dan orientasi sosial masyarakat. Dengan demikian, teori determinisme teknologi menegaskan bahwa perkembangan teknologi selalu berimplikasi langsung terhadap perubahan sosial dan budaya. Pada teori determinisme teknologi terdapat 3 konsep utama, yaitu: teknologi sebagai agen perubahan, *the medium is the message*, dan teknologi sebagai perpanjangan manusia.

Menurut McLuhan, teknologi merupakan agen aktif yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan mempersepsikan dunia. Setiap inovasi, dari roda hingga internet, membawa perubahan mendasar dalam struktur sosial dan budaya, sering kali tanpa disadari manusia. McLuhan menekankan bahwa pengaruh teknologi lebih besar daripada isi yang dibawanya; media itu sendiri mengatur pola pikir dan perilaku masyarakat. Dalam karyanya (*The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*, 1962), ia menunjukkan bagaimana teknologi cetak menggeser budaya lisan menjadi budaya literasi, menciptakan masyarakat yang lebih individualis dan terfragmentasi.

Hal ini menegaskan pandangannya bahwa teknologi bersifat deterministik, mengarahkan arah evolusi budaya tanpa sepenuhnya bisa dikendalikan manusia. McLuhan melihat bahwa teknologi tidak pernah netral, melainkan membawa nilai dan bias tertentu. Media elektronik, misalnya, mampu menghubungkan manusia secara instan sekaligus menghapus batas-batas

tradisional. Dengan demikian, teknologi dipahami sebagai kekuatan yang tidak hanya mengubah aktivitas manusia, tetapi juga membentuk identitas kemanusiaannya.

Konsep kedua, *the medium is the message* menegaskan bahwa setiap media menciptakan logika dan lingkungan baru yang mengubah pola interaksi sosial serta kesadaran manusia, sering kali tanpa disadari. Ia juga membedakan *hot media* dan *cool media*, yang menuntut tingkat partisipasi berbeda dari penggunanya. *Hot media* menurut McLuhan adalah media yang menyajikan informasi dengan detail tinggi dan resolusi penuh, sehingga penerima pesan tidak perlu banyak berpartisipasi dalam mengisi kekosongan makna. Contohnya adalah radio, film, atau fotografi. Media ini cenderung memberikan pengalaman yang intens, fokus, dan lengkap, sehingga audiens menjadi penerima yang relatif pasif.

Sebaliknya, *cool media* adalah media yang menyajikan informasi dengan resolusi rendah atau detail terbatas, sehingga menuntut partisipasi aktif dari pengguna untuk melengkapi makna. Contohnya adalah telepon, televisi, atau komik. Karena keterbatasan yang dimilikinya, media ini mendorong interaksi lebih besar antara pengguna dengan pesan yang disampaikan. Dengan membedakan *hot* dan *cool media*, McLuhan ingin menekankan bahwa setiap media memengaruhi tingkat keterlibatan, pola berpikir, dan bentuk interaksi sosial yang dihasilkan. Jadi, bukan hanya isi pesannya yang penting, melainkan bagaimana medium itu sendiri mengatur cara manusia merespons dan berpartisipasi.

Konsep teknologi sebagai perpanjangan manusia, McLuhan buku (*Understanding Media: The Extensions of Man*, 1964) berpendapat bahwa setiap media merupakan perpanjangan dari fungsi manusia. Teknologi tidak hanya membantu aktivitas, tetapi juga memperluas kapasitas indera, organ, dan kemampuan kognitif manusia. Kamera misalnya menjadi perpanjangan mata, mobil sebagai perpanjangan kaki, dan media komunikasi seperti radio serta televisi sebagai perpanjangan sistem saraf manusia. Menurut McLuhan, media memiliki kekuatan deterministik untuk membentuk cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memahami realitas. Pada titik tertentu, media dapat menggeser peran manusia dari sekadar memperluas kemampuan menjadi entitas yang turut membentuk pola pikir dan perilaku penggunanya. Jadi, media juga menghadirkan potensi untuk mendefinisikan ulang hubungan antara manusia dan teknologi. Batas antara manusia sebagai subjek dan teknologi sebagai alat sering kali menjadi kabur, sehingga teknologi dapat mengambil peran yang lebih dominan dalam kehidupan sosial maupun intelektual.

Kesimpulan

Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa Sosiologi Universitas Mataram menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu akademik, tetapi juga agen perubahan sosial yang memengaruhi pola belajar, interaksi, serta nilai-nilai akademik mahasiswa. Pada lingkungan akademik, ChatGPT memberikan kemudahan akses informasi, mempercepat penyelesaian tugas, serta meningkatkan efisiensi belajar. Namun, di sisi lain, ketergantungan berlebihan berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis, mengurangi minat membaca, dan menggeser orientasi belajar dari proses mendalam menuju hasil instan. Di ranah non-akademik, ChatGPT dimanfaatkan mahasiswa sebagai teman diskusi, sarana menyalurkan ide kreatif, hingga alat bantu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya hubungan personal antara mahasiswa dan teknologi.

Selain itu, terjadinya perubahan sosial di lingkungan kampus akibat penggunaan AI ChatGPT oleh Mahasiswa. Terdapat 3 aspek perubahan yang terjadi di lingkungan Mahasiswa Sosiologi semenjak adanya kegiatan penggunaan ChatGPT dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, aspek tersebut meliputi perubahan interaksi di lingkungan kampus, perubahan pola belajar dan kompetensi mahasiswa, dan perubahan nilai dan norma akademik.

Ditinjau dari teori determinisme teknologi McLuhan, fenomena ini menegaskan bahwa ChatGPT adalah medium yang merekonstruksi cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi mahasiswa. Prinsip *the medium is the message* terlihat jelas, di mana teknologi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi turut membentuk budaya belajar dan relasi sosial. Oleh karena itu, meskipun ChatGPT membawa peluang besar dalam mendukung proses akademik, penggunaannya perlu diimbangi dengan literasi digital, etika akademik, serta penguatan keterampilan kritis agar tidak mengikis nilai fundamental pendidikan tinggi.

Daftar Pustaka

- APJII. (2024, Februari 7). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Retrieved from Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia: <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang#:~:text=APJII%20Jumlah%20Pengguna%20Internet%20Indonesia%20Tembus%20221%20Juta,total%20populasi%20278.696.200%20jiwa%20penduduk%20Indonesia%20tahun%202023.>

- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
-). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Niyu, D., Desideria, G., Azalia, P., & Herman. (2024). Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia. *Journal of Strategic Communication*, 14(1), 130-145. Retrieved from <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/coverage/article/download/6058/2861>
- Solis, Mcs. Wilton Melvin Villamar, R., Cecilia Alejandra Garcia, H., Carlos Eduardo Cevallos, A., Jean Luis Arana, T.-A., & Jose-Horacio. (2023). The impact of artificial intelligence on higher education: a Sociological Perspective. *Journal of Namibian Studies*, 3284-3290.
- Zulzilah, Siti, M., Akhbar Romdhona, I., & R.S.P.K.M, J. (2025). Kecerdasan Buatan dan Pergeseran Akademik: Studi tentang Perubahan Pola Belajar dan Cara Berpikir Mahasiswa akibat Ketergantungan terhadap Teknologi AI (ChatGPT). Aguna: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(2), 25-37. doi:<http://dx.doi.org/10.35671/aguna.v6i2.3153>